

# Sikap Bahasa Generasi Muda Etnis Sulawesi di Desa Balauring terhadap Bahasa Kedang

Abdul Rahim Arman P. Dapubeang<sup>1</sup>

Maria Rosalinda Talan<sup>2</sup>

Lenny Nofriyani Adam<sup>3</sup>

<sup>12 3</sup>Universitas Timor

<sup>1</sup>[armandapubeang@unimor.ac.id](mailto:armandapubeang@unimor.ac.id)

<sup>2</sup>[maria\\_rosalindatalan@unimor.ac.id](mailto:maria_rosalindatalan@unimor.ac.id)

<sup>3</sup>[lennyadam@unimor.ac.id](mailto:lennyadam@unimor.ac.id)

## Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sikap bahasa generasi muda etnis Sulawesi di Desa Balauring terhadap bahasa Kedang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penyebaran angket dan wawancara. Teknik angket mengacu pada skala Linkert karena dipandang tepat untuk mengukur sikap, sedangkan teknik wawancara digunakan untuk memperdalam data yang didapat dari penyebaran angket. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi lima aspek, yaitu (1) melakukan pengkodean terhadap angket yang terkumpul, (2) menghitung dan menganalisis skor pada angket dari keseluruhan responden untuk menentukan sikap bahasa generasi muda etnis Sulawesi di Desa Balauring terhadap bahasa Kedang, (3) melakukan tabulasi terhadap data yang diperoleh dari responden di lapangan berdasarkan klasifikasi yang telah ditentukan agar mudah dipahami, (4) menghitung skala perbedaan pada cirri-ciri sikap bahasa generasi muda etnis Sulawesi di Desa Balauring terhadap bahasa Kedang dengan rumus Anofa atau uji F, dan (5) menjelaskan sikap bahasa generasi muda etnis Sulawesi di desa balauring terhadap bahasa kedang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa total pemerolehan skor sikap bahasa generasi muda keturunan etnis Sulawesi terhadap bahasa Kedang adalah 7.667. Skor tersebut masuk dalam rentang nilai 7.560 – 10.079 yang tergolong dalam sikap positif.

**Kata Kunci:** Sikap Bahasa, Generasi Muda, Etnis Sulawesi

## Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang perlu berinteraksi satu sama lain. Kegiatan interaksi pastinya membutuhkan sarana untuk berkomunikasi yaitu bahasa (Ramdhani and Khoironi 2021). Sebagai alat komunikasi dan interaksi, bahasa dapat digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan (Sari et al. 2021). Sebagai bangsa yang beragam, bangsa Indonesia sangat membutuhkan bahasa Indonesia. Hal ini karena setiap suku yang memiliki latar bahasa yang berdeda dapat saling berinteraksi untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara tepat dan jelas.

Keanekaragaman budaya dan bahasa yang dimiliki bangsa Indonesia membuat bahasa Indonesia tidak hanya menjadi bahasa resmi kenegaraan dan wahana perekat rasa nasionalisme, tetapi juga digunakan sebagai bahasa penghubung antarsuku. Hal

tersebut menggambarkan bahwa bahasa daerah secara umum berkedudukan sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu, sedangkan bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa kedua.

Penguasaan dan penggunaan dua bahasa (daerah dan Indonesia) menjadikan masyarakat Indonesia sebagai bilingual atau bahkan multilingual dengan kemampuan penggunaan bahasa pertama dan bahasa kedua yang beragam. Ada yang bisa menggunakan bahasa pertama dan bahasa keduanya baik, namun ada pula yang kemampuan bahasa pertama lebih baik daripada bahasa kedua atau sebaliknya. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Lado (Chaer and Agustina 2010) yang menyatakan bahwa bilingualisme adalah kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baik atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua buah bahasa bagaimanapun tingkatannya.

Peristiwa bilingual atau multilingual akan menyebabkan kontak bahasa. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Suwito (Astriani and Praja 2020) bahwa apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, maka dapat dikatakan bahwa bahasa-bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak. Kontak bahasa akan mengakibatkan terjadinya peristiwa kebahasaan lain seperti pilihan bahasa, interferensi, dan integrasi. Berbeda dengan interferensi dan integrasi, pilihan bahasa merupakan peristiwa kebahasaan yang meliputi tiga kategori yaitu memilih salah satu variasi bahasa dari bahasa yang sama, alih kode, dan campur kode. Pilihan bahasa sangat mempengaruhi bahasa yang akan digunakan seseorang atau sekelompok masyarakat dalam berinteraksi.

Penggunaan bahasa tertentu untuk berinteraksi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah sikap bahasa (Chaer and Agustina 2004). Sikap bahasa dan pilihan bahasa memiliki hubungan yang sangat erat sebagaimana tercermin dalam pendapat (Lambert 1967) yang menyatakan bahwa sikap itu terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan yang digunakan dalam proses berpikir, komponen afektif yang berhubungan dengan penilaian suka atau tidak suka, dan komponen konatif yang berhubungan dengan perilaku atau perbuatan sebagai "putusan akhir" kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan.

Berdasarkan pendapat Lambert tersebut, dapat diketahui bahwa keputusan menggunakan satu bahasa dari dua atau lebih bahasa yang dikuasai bergantung pada komponen afektif yaitu sikap positif atau negatif. Sikap positif terhadap suatu bahasa akan mendorong masyarakat menggunakan bahasa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif terhadap suatu bahasa akan menjadikan masyarakat hanya menggunakan bahasa tersebut dalam kapasitas yang minim atau bahkan tidak menggunakannya sama sekali. Hal ini dijelaskan oleh (Rusyana 1989) yang menyatakan bahwa sikap bahasa dari seorang pemakai bahasa atau masyarakat bahasa baik yang dwibahasawan maupun yang multibahasawan akan berwujud berupa perasaan bangga atau mengejek, menolak atau menerima suatu bahasa tertentu untuk digunakan dalam interaksi.

Salah satu kasus pemilihan satu bahasa dari sekian bahasa yang dikuasai terjadi di Desa Balauring Kabupaten Lembata. Masyarakat Desa Balauring merupakan multilingual yang menguasai bahasa Kedang, Bahasa Indonesia, dan bahasa daerah lain seperti bahasa Bajo, bahasa Bugis, bahasa Wakatobi, dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan Desa Balauring tidak hanya dihuni oleh masyarakat dari etnis Kedang saja, tetapi juga dihuni oleh masyarakat dari etnis lain yang berasal dari Sulawesi seperti

etnis Bugis, Bajo, dan Binongko yang sudah menetap dalam jangka waktu yang sangat lama (empat sampai lima generasi atau lebih dari 100 tahun).

Walaupun masuk dalam wilayah tutur bahasa Kedang, masyarakat Desa Balauring lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari. Pemilihan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi di Desa Balauring mengakibatkan lemahnya pewarisan bahasa Kedang kepada generasi muda, khususnya yang berasal dari etnis Sulawesi. Hal tersebut menyebabkan banyak anak keturunan etnis Sulawesi di Desa Balauring yang bahasa pertamanya adalah bahasa Indonesia dan bahasa keduanya adalah bahasa Kedang yang secara umum diperoleh dari pergaulan dengan teman sejawat, keluarga, atau masyarakat dari desa lain.

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi di Desa Balauring khususnya bagi generasi muda etnis Sulawesi belum tentu disebabkan oleh sikap negatif terhadap bahasa Kedang. Generasi muda etnis Sulawesi di Desa Balauring masih menggunakan bahasa Kedang jika berada diluar wilayah Desa Balauring baik dalam konteks adat, ekonomi, maupun sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Generasi muda etnis Sulawesi di Desa Balauring masih memiliki respon positif terhadap bahasa Kedang.

Adanya fenomena pertentangan fakta pemilihan bahasa ini menyebabkan penilaian bahwa generasi muda etnis Sulawesi di Desa Balauring bersikap negatif terhadap bahasa Kedang tidak bisa dilakukan secara serta-merta tetapi harus dibuktikan melalui penelitian ilmiah. Hal ini karena sikap bahasa memiliki peran yang sangat penting untuk mempertahankan eksistensi bahasa Kedang sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia pada era global. Berdasarkan pernyataan tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang "Sikap Bahasa Generasi Muda Etnis Sulawesi di Desa Balauring Terhadap Bahasa Kedang".

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang berusaha menjawab permasalahan yang ada berdasarkan data-data dengan proses analisis dalam penelitian deskriptif yaitu menyajikan, menganalisis, dan menginterpretasikan (Cholid and Achmadi 2015). Sumber data dalam penelitian ini berjumlah 537 orang yang berada pada rentang usia 12 – 25 tahun. Selanjutnya diambil sampel berdasarkan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%. Sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 84 orang yang dibagi menjadi dua kategori, yaitu usia remaja awal sebanyak 49 orang dan usia remaja akhir sebanyak 35 orang.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara. Pembuatan angket berpedoman pada pendapat (Sekaran 1984) yang mengacu pada skala Linkert. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial, termaksud sikap terhadap suatu bahasa. Jawaban setiap instrumen yang menggunakan skala Linkert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju (Widodo 1988). Jumlah pertanyaan yang terdapat di dalam angket adalah 30 nomor. Setiap 10 nomor mewakili satu ciri sikap bahasa. Sedangkan wawancara dalam penelitian ini hanya ditujukan untuk beberapa anggota sampel yang dipilih secara acak melalui teknik *snow ball sampling*. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Pertanyaan

wawancara tidak terstruktur bersifat situasional. Artinya pertanyaan wawancara tidak terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang telah disiapkan, tetapi disesuaikan dengan jawaban responden pada angket.

Teknik analisis data pada penelitian ini meliputi lima aspek yaitu, (1) melakukan pengkodean terhadap angket yang terkumpul, (2) menghitung dan menganalisis skor pada angket dari keseluruhan responden untuk menentukan sikap bahasa generasi muda etnis Sulawesi di Desa Balauring terhadap bahasa Kedang, (3) melakukan tabulasi terhadap data yang diperoleh dari responden di lapangan berdasarkan klasifikasi yang telah ditentukan agar mudah dipahami, (4) menghitung skala perbedaan pada ciri-ciri sikap bahasa generasi muda etnis Sulawesi di Desa Balauring terhadap bahasa Kedang dengan rumus Anofa atau uji F, dan (5) menjelaskan sikap bahasa generasi muda etnis Sulawesi di desa balauring terhadap bahasa kedang.

Pengkodean terhadap angket dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan proses penghitungan skor. Pemberian skor terhadap angket dilakukan dengan cara apriori, yaitu pemberian skor dengan menentukan nilai pada setiap gradasi. Pedoman penskoran tersebut dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

Tabel 1. Interval nilai kelompok pertanyaan berdasarkan ciri sikap bahasa

No	Interval	Sikap Bahasa Berdasarkan Ciri
1	840 – 1.679	Sangat negatif
2	1.680 – 2.519	Negatif
3	2.520 – 3.359	Positif
4	3.360	Sangat Positif

Setelah mengetahui interval nilai dari kelompok pertanyaan berdasarkan ciri sikap bahasa, selanjutnya dilakukan akumulasi terhadap nilai ciri-ciri sikap bahasa tersebut untuk mendapatkan nilai yang mencerminkan sikap bahasa generasi muda etnis Sulawesi di Desa Balauring terhadap bahasa Kedang. Adapun interval nilai sikap bahasa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Interval Nilai Sikap Bahasa

No	Interval	Sikap Bahasa Berdasarkan Ciri
1	2.520 – 5.039	Sangat negatif
2	5.040 – 7.559	Negatif
3	7.560 – 10.079	Positif
4	10.080	Sangat Positif

## Hasil

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari penyebaran angket kepada responden, selanjutnya dianalisis agar dapat diketahui sikap bahasa generasi muda keturunan etnis Sulawesi di desa Balauring terhadap bahasa Kedang. Analisis data ini berpedoman pada skala *Linkert* dengan membagi sikap bahasa ke dalam lima tingkatan, yaitu Sangat Negatif, Negatif, Positif, dan Sangat Positif. Adapun sikap bahasa generasi muda keturunan etnis Sulawesi di desa Balauring terhadap bahasa Kedang dapat dilihat lebih rinci dalam tabel berikut:

Tabel 3. Sikap Bahasa Generasi Muda Keturunan Etnis Sulawesi Terhadap Bahasa Kedang

No	KODE	Sikap Bahasa			Total	Keterangan
		Kesetiaan Bahasa	Kebanggaan Bahasa	Kesadaran Norma Bahasa		
1	RA01	35	31	33	99	Positif
2	RA02	28	27	27	82	Negatif
3	RA03	28	39	27	94	Positif
4	RA04	30	30	27	87	Negatif
5	RA05	29	36	24	89	Negatif
6	RA06	37	35	19	91	Positif
7	RA07	27	33	26	86	Negatif
8	RA08	32	30	18	80	Negatif
9	RA09	28	33	24	85	Negatif
10	RA10	31	36	24	91	Positif
11	RA11	31	32	25	88	Negatif
12	RA12	33	31	29	93	Positif
13	RA13	35	28	23	86	Negatif
14	RA14	29	37	29	95	Positif
15	RA15	30	31	28	89	Negatif
16	RA16	29	37	32	98	Positif
17	RA17	31	32	26	89	Negatif
18	RA18	35	34	26	95	Positif
19	RA19	37	37	34	108	Positif
20	RA20	34	32	29	95	Positif
21	RA21	36	30	28	94	Positif
22	RA22	34	34	25	93	Positif
23	RA23	30	28	24	82	Negatif
24	RA24	27	38	28	93	Positif
25	RA25	32	36	19	87	Negatif
26	RA26	36	39	34	109	Positif
27	RA27	37	35	23	95	Positif
28	RA28	38	30	32	100	Positif
29	RA29	31	35	29	95	Positif
30	RA30	33	37	32	102	Positif
31	RA31	35	31	23	89	Negatif

No	KODE	Sikap Bahasa			Total	Keterangan
		Kesetiaan Bahasa	Kebanggaan Bahasa	Kesadaran Norma Bahasa		
32	RA32	29	37	25	91	Positif
33	RA33	36	34	17	87	Negatif
34	RA34	38	38	23	99	Positif
35	RA35	32	37	23	92	Positif
36	RA36	31	31	25	87	Negatif
37	RA37	35	28	22	85	Negatif
38	RA38	33	28	24	85	Negatif
39	RA39	32	30	23	85	Negatif
40	RA40	33	32	24	89	Negatif
41	RA41	27	29	23	79	Negatif
42	RA42	33	31	23	87	Negatif
43	RA43	32	28	23	83	Negatif
44	RA44	37	33	28	98	Positif
45	RA45	36	31	26	93	Positif
46	RA46	36	38	22	96	Positif
47	RA47	35	39	26	100	Positif
48	RA48	36	36	26	98	Positif
49	RA49	32	32	28	92	Positif
50	RZ01	33	29	26	88	Negatif
51	RZ02	26	28	25	79	Negatif
52	RZ03	27	29	23	79	Negatif
53	RZ04	29	28	17	74	Negatif
54	RZ05	36	28	18	82	Negatif
55	RZ06	34	27	23	84	Negatif
56	RZ07	27	32	27	86	Negatif
57	RZ08	36	35	25	96	Positif
58	RZ09	32	33	25	90	Positif
59	RZ10	28	39	24	91	Positif
60	RZ11	35	32	27	94	Positif
61	RZ12	33	36	32	101	Positif
62	RZ13	32	33	24	89	Negatif
63	RZ14	34	32	23	89	Negatif
64	RZ15	27	35	28	90	Positif
65	RZ16	32	37	25	94	Positif
66	RZ17	36	33	34	103	Positif
67	RZ18	26	35	33	94	Positif
68	RZ19	28	34	27	89	Negatif
69	RZ20	34	35	22	91	Positif
70	RZ21	36	38	26	100	Positif
71	RZ22	31	32	25	88	Negatif
72	RZ23	32	33	24	89	Negatif

No	KODE	Sikap Bahasa			Total	Keterangan
		Kesetiaan Bahasa	Kebanggaan Bahasa	Kesadaran Norma Bahasa		
73	RZ24	32	32	26	90	Positif
74	RZ25	32	39	33	104	Positif
75	RZ26	30	32	29	91	Positif
76	RZ27	34	36	32	102	Positif
77	RZ28	32	37	26	95	Positif
78	RZ29	32	38	29	99	Positif
79	RZ30	30	36	33	99	Positif
80	RZ31	26	33	27	86	Negatif
81	RZ32	28	34	28	90	Positif
82	RZ33	29	38	18	85	Negatif
83	RZ34	29	34	25	88	Negatif
84	RZ35	26	34	33	93	Positif
85	Jumlah	2685	2802	2180	7667	Positif

Keterangan:

1. RA: Usia Remaja Awal
2. RZ: Usia Remaja Akhir

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah skor pada ciri kesetiaan bahasa adalah 2.685, jumlah skor pada ciri kebanggaan bahasa adalah 2.802, dan jumlah skor pada ciri kesadaran norma bahasa adalah 2.180. Sedangkan total pemerolehan skor sikap bahasa generasi muda keturunan etnis Sulawesi terhadap bahasa Kedang adalah 7.667. Dengan demikian, diketahui bahwa sikap bahasa generasi muda keturunan etnis Sulawesi terhadap bahasa Kedang adalah **positif**.

Setelah mengetahui sikap bahasa generasi muda keturunan etnis Sulawesi terhadap bahasa Kedang, selanjutnya akan dicari tahu rasio tingkat perbedaan antar ciri-ciri sikap bahasanya. Pengetahuan tentang rasio perbedaan antar ciri-ciri sikap bahasa akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kondisi sikap bahasa generasi muda keturunan etnis Sulawesi terhadap bahasa Kedang.

Agar dapat mengetahui rasio tingkat perbedaan ciri-ciri sikap bahasa tersebut, maka akan digunakan rumus anova *one way*. sebelum melakukan penghitungan melalui rumus anova, terlebih dahulu akan dilakukan pengujian terhadap normalitas data dan homogenitas. Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Jika data tersebut berdistribusi normal, maka dapat dilakukan penghitungan uji homogenitas dan anova, namun jika data tersebut tidak berdistribusi normal maka tidak dapat dilakukan pengujian selanjutnya. Berdasarkan sampel penelitian yang berjumlah 84 responpen, maka uji normalitas yang akan menggunakan rumus kolmorov-smirnov. Uji normalitas kolmorov-smirnov digunakan untuk menguji data yang jumlahnya lebih dari 50. Berikut dipaparkan hasil uji normalitas kolmorov-smirnov berdasarkan ciri-ciri sikap bahasa:

Tabel 4. *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Kesetiaan bahasa	Kebanggaan bahasa	Kesadaran norma bahasa
<b>N</b>		25	25	25
<b>Normal Parameters<sup>a,b</sup></b>	Mean	31.96	34.72	27.56
	Std. Deviation	3.302	2.208	4.083
<b>Most Extreme Differences</b>	Absolute	.100	.148	.142
	Positive	.189	.148	.115
	Negative	-.100	-.109	-.142
<b>Test Statistic</b>		.100	.148	.142
<b>Asymp. Sig. (2-tailed)</b>		.139 <sup>c</sup>	.166 <sup>c</sup>	.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan SPSS di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (*sig*) untuk ciri kesetiaan bahasa adalah 0,139, nilai signifikansi untuk ciri kebanggaan bahasa adalah 0,166, dan nilai signifikansi untuk ciri kesadaran norma bahasa adalah 0,200. Berdasarkan penghitungan normalitas kolmorov-smirnov tersebut, diketahui bahwa nilai signifikansi ketiga ciri sikap bahasa berada di atas 0,05. Artinya data-data yang ada dinyatakan berdistribusi normal.

Setelah uji normalitas terhadap ciri sikap bahasa dinyatakan normal, selanjutnya akan dilakukan uji homogenitas. Uji homogenitas dilakukan untuk memperlihatkan bahwa data-data yang terdapat dalam sampel yang telah diambil berasal dari populasi yang memiliki variasi yang sama. Berikut dipaparkan hasil uji homogenitas terhadap ciri-ciri sikap bahasa sebagai berikut:

Tabel 5. Test of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Skor	Based on Mean	.724	2	249	.486
	Based on Median	.739	2	249	.479
	Based on Median and with adjusted df	.739	2	224.142	.479
	Based on trimmed mean	.733	2	249	.482

Berdasarkan penghitungan melalui SPSS, diperoleh nilai signifikansi dalam uji homogenitas sebesar 0.482. karena nilai signifikansi 0.482 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa varian ketiga ciri sikap bahasa yang dibandingkan tersebut adalah sama atau homogen. Setelah melewati uji normalitas dan uji homogenitas, langkah selanjutnya adalah penghitungan menggunakan rumus anova. Rumus anova digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata dan rasio perbedaan antar ciri-ciri sikap bahasa. Jadi, pertama-tama akan dicari tahu terlebih dahulu rata-rata pada setiap ciri-ciri sikap bahasa. Adapun hasil penghitungannya sebagai berikut:

Tabel 6. Penghitungan Anova Descriptives

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Kesetiaan bahasa	84	31.96	3.302	0.360	31.25	32.68	26	38
Kebangaan bahasa	84	33.36	3.382	0.369	32.62	34.09	27	39
Kesadaran norma bahasa	84	25.95	4.048	0.442	25.07	26.83	17	34
Total	252	30.42	4.813	0.303	29.83	31.02	17	39

Berdasarkan penghitungan dengan menggunakan SPSS tersebut, dapat diketahui bahwa ciri kesetiaan bahasa memiliki rata-rata 31,96, ciri kebanggaan bahasa memiliki rata-rata 33,36, dan ciri kesadaran norma bahasa memiliki rata-rata 25,96. Dengan demikian ciri kebanggaan bahasa memiliki nilai rata-rata tertinggi, diikuti ciri kesetiaan bahasa ditempat kedua, dan ciri kesadaran norma bahasa memiliki nilai rata-rata paling rendah. Setelah mengetahui nilai rata-rata setiap ciri sikap bahasa, selanjutnya adalah mencari tahu apakah setiap ciri-ciri sikap bahasa tersebut memiliki nilai rata-rata yang sama atau berbeda. Hal tersebut dapat dilihat dalam penghitungan anova melalui SPSS berikut:

Tabel 7. ANOVA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2601.579	2	1300.790	100.777	0.001
Within Groups	3213.988	249	12.908		
Total	5815.567	251			

Berdasarkan hasil penghitungan SPSS tersebut, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Artinya nilai rata-rata pada setiap ciri sikap bahasa tersebut berbeda secara signifikan. Adanya perbedaan nilai rata-rata ini perlu ditelusuri lebih lanjut dengan menggunakan perhitungan *Turkey HSD*. Pengujian *Turkey HSD* adalah pengujian perbandingan jamak untuk menentukan jumlah rata-rata setiap ciri sikap bahasa tersebut signifikan dalam jumlah analisis varian. Sehingga dapat diketahui kelompok mana sajakah yang rata-ratanya sama dan tidak sama. Berikut hasil penghitungan SPSS terhadap ciri-ciri sikap bahasa dengan menggunakan *Turkey HSD*:

Tabel 8. *Multiple Comparisons*

Dependent Variable:

Tukey HSD

		Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
(I) Sikap Bahasa					Lower Bound	Upper Bound
Kesetiaan bahasa	Kebangaan bahasa	-1.393*	0.554	0.034	-2.70	-0.09
	Kesadaran norma bahasa	6.012*	0.554	0.001	4.70	7.32
Kebangaan bahasa	Kesetiaan bahasa	1.393*	0.554	0.034	0.09	2.70
	Kesadaran norma bahasa	7.405*	0.554	0.001	6.10	8.71
Kesadaran norma bahasa	Kesetiaan bahasa	-6.012*	0.554	0.001	-7.32	-4.70
	Kebangaan bahasa	-7.405*	0.554	0.001	-8.71	-6.10

\*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 9 tersebut, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dalam stiap ciri sikap bahasa tidak ada yang melebihi 0,05. Hal ini berarti bahwa antara ciri sikap bahasa yang satu dengan yang lain tidak memiliki kesamaan nilai rata-rata atau semua nilai rata-ratanya berbeda secara signifikan. Hal ini dapat dilihat secara jelas dalam tabel *homogeneous subset* berikut:

Tabel 9. *Homogeneous Subset*

Tukey HSD <sup>a</sup>				
Subset for alpha = 0.05				
Sikap Bahasa	N	1	2	3
Kesadaran norma bahasa	84	25.95		
Kesetiaan bahasa	84	31.96		
Kebangaan bahasa	84	33.36		
Sig.		1.000	1.000	1.000

Berdasarkan tabel 10 tersebut, dapat diketahui bahwa setiap nilai rata-rata pada ciri sikap bahasa masing-masing terbagi dalam tiga subset dengan masing-masing ciri menempati satu subset. Dengan demikian, berdasarkan penghitungan Anova *one way* dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada setiap ciri sikap bahasa generasi muda etnis Sulawesi di Desa Balauring terhadap bahasa Kedang.

## Pembahasan

### Sikap Bahasa Generasi Muda Etnis Sulawesi Terhadap bahasa Kedang

Berdasarkan data pada tabel 7, dapat diketahui bahwa sikap bahasa generasi muda keturunan etnis Sulawesi terhadap bahasa Kedang adalah **positif**. Walau bersikap positif, namun pada kenyataannya generasi muda keturunan etnis Sulawesi dalam kesehariannya di desa Balauring tidak berbahasa Kedang namun menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari ini tidak menandakan bahwa bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari bahasa Kedang bagi generasi muda keturunan etnis Sulawesi di desa Balauring.

Hal tersebut dapat dilihat dari ciri sikap bahasanya. Ternyata tidak semua ciri sikap bahasa tergolong dalam kategori positif. Ada juga ciri sikap bahasa yang tergolong dalam kategori negatif. Hal ini tentu menjadi perhatian dalam pengembangan sikap bahasa generasi muda keturunan etnis Sulawesi terhadap bahasa Kedang.

Adapun ciri sikap bahasa yang positif adalah kesetiaan bahasa dan kebanggaan bahasa. Sedangkan ciri sikap bahasa yang negatif adalah kesadaran norma bahasa. Kebanggaan bahasa merupakan ciri sikap bahasa yang memiliki pemerolehan skor tertinggi, yaitu 2.802 dengan rata-ratanya 33,36; selanjutnya diikuti oleh kesetiaan bahasa yang memiliki skor 2.685 dengan rata-ratanya 31,36; lalu yang terakhir kesadaran norma bahasa yang memiliki skor 2.180 dengan rata-ratanya 25,95.

Berdasarkan pemerolehan skor pada setiap ciri sikap bahasa tersebut, diketahui bahwa pada dasarnya generasi muda keturunan etnis Sulawesi di desa Balauring sangat ingin dan merasa senang jika bisa berbahasa Kedang. Namun terdapat satu permasalahan utama, yaitu tidak mampunya generasi muda keturunan etnis Sulawesi berbahasa Kedang karena tidak mengetahui bahasa Kedang. Jadi, ada keinginan yang besar untuk bisa berbahasa kedang, namun keinginan tersebut tidak terpenuhi karena adanya keterbatasan pada kemampuan dalam berbahasa Kedang.

Salah satu penyebab utamanya adalah rendahnya sistem pewarisan dan pemerolehan bahasa Kedang baik dalam lingkungan keluarga, sosial, maupun pendidikan. Permasalahan pewarisan bahasa kedang dalam lingkungan keluarga adalah salah satu orang tua yang beretnis Kedang tidak pernah mengajarkan secara langsung atau berkomunikasi dengan anaknya menggunakan bahasa Kedang. Penggunaan bahasa Kedang dalam ranah keluarga hanya terjadi antar sesama orang tua. Anak yang melihat komunikasi tersebut hanya bisa menerka makna dengan menggunakan intuisi (*repertoire*) dari bahasa Kedang yang digunakan oleh orang tuanya tanpa mengetahui maknanya secara jelas dan pasti.

Selanjutnya, permasalahan pemerolehan bahasa dalam lingkungan sosial adalah bahasa Indonesia telah lama bahkan sudah secara turun-temurun digunakan sebagai *lingua franca* dalam kehidupan masyarakat Balauring. Bahkan saat ini penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari di desa Balauring semakin masif. Sehingga sulit bagi generasi muda khususnya keturunan etnis Sulawesi memperoleh bahasa Kedang dari interaksi dalam lingkungan sosial.

Sedangkan permasalahan pemerolehan bahasa Kedang dalam lingkungan pendidikan adalah belum adanya kurikulum yang secara jelas mengatur pembelajaran bahasa Kedang secara efektif dan efisien. Selama ini pembelajaran muatan lokal di sekolah lebih berorientasi kepada pengenalan budaya dan segala cipta karyanya, namun belum menaruh perhatian pada aspek bahasa. Padahal bahasa merupakan salah satu unsur utama kebudayaan dan merupakan identitas diri.

Permasalahan-permasalahan bahasa tersebut perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak. Hal ini bertujuan untuk menjaga kelestarian bahasa Kedang di wilayah tuturnya sendiri. Sehingga bahasa Kedang tetap menjadi penanda identitas bagi masyarakat yang berada dalam wilayah Kedang. Selain itu, nilai-nilai luhur yang ada di dalam bahasa Kedang dapat menjadi penguat jati diri agar tidak terjadi krisis identitas yang akan berdampak pada perkembangan karakter.

Walau banyak permasalahan dan kendala dalam pewarisan dan pemerolehan bahasa Kedang, bukan berarti generasi muda keturunan etnis Sulawesi hanya berdiam diri dan tidak berupaya untuk bisa berbahasa Kedang. Upaya-upaya yang dilakukan tersebut merupakan wujud dari ciri kesetiaan dan kebanggaan bahasa dalam rangka mempertahankan eksistensi diri sebagai masyarakat desa Balauring yang berada dalam wilayah Kedang.

Salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh generasi muda keturunan etnis Sulawesi agar dapat berbahasa Kedang adalah belajar dari teman sejawat yang berasal dari luar desa Balauring ketika berada di sekolah. Banyak anak-anak Kedang dari luar desa Balauring yang saling berinteraksi dengan bahasa Kedang di luar kelas, seperti ketika sedang bermain, di kantin, atau bercengkrama. Kondisi ini seolah-olah menyebabkan generasi muda keturunan etnis Sulawesi merasa terasingkan. Karena tidak mengerti dengan apa yang dibicarakan temannya dan tidak dapat ikut dalam topik pembicaraan.

Adanya perasaan tarasing ketika berada dalam guyub tutur Kedang inilah yang membuat generasi muda keturunan etnis Sulawesi secara otodidak mempelajari bahasa Kedang. Walau proses tersebut cukup lambat, namun lambat laun dapat generasi muda keturunan etnis Sulawesi memahami dan berbicara bahasa Kedang sedikit demi sedikit. Tentu saja dalam beberapa kasus, terjadi peristiwa campur kode karena keterbatasan kosa kata tetapi hal tersebut tidak mengurangi niat dan semangat serta tidak menimbulkan perasaan merasa minder dalam mempelajari bahasa Kedang.

Selain belajar secara tidak langsung dari teman sejawat di sekolah, generasi muda keturunan etnis Sulawesi juga belajar bahasa Kedang dari sanak saudara yang berada di luar desa Balauring. Biasanya dalam acara-acara keluarga atau adat Kedang, sanak saudara mereka menggunakan bahasa Kedang untuk berinteraksi antar sesama dan menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan generasi muda keturunan etnis Sulawesi dari desa Balauring. Hal ini seolah-olah menciptakan suasana diskriminasi dalam keluarga. Maka agar dapat berbaur dengan keluarga yang lain dari luar Balauring, generasi muda keturunan etnis Sulawesi biasanya menggunakan metode campur kode untuk berinteraksi sambil bertanya tentang kosa kata bahasa Kedang yang belum dipahami.

Selain belajar dari teman dan sanak saudara, faktor pekerjaan sebagai juga memegang peran penting bagi generasi muda keturunan etnis Sulawesi dalam memperoleh dan meningkatkan kemampuan berbahasa Kedang. Sistem pasar di Kedang adalah pasar harian. Jadi hampir setiap hari para pedagang termasuk generasi muda keturunan etnis Sulawesi akan berpindah dari satu desa ke desa yang lain. Sehingga intensitas interaksi dengan masyarakat Kedang yang cukup tinggi mengakibatkan pedagang dari golongan generasi muda keturunan etnis Sulawesi memiliki kemampuan berbahasa Kedang yang baik.

Semua upaya yang dilakukan oleh generasi muda keturunan etnis Sulawesi untuk bisa berbahasa Kedang tersebut dilakukan secara sadar karena adanya keinginan yang kuat untuk bisa berbahasa Kedang dan menggunakannya dalam interaksi. Namun perlu dipertegas kembali bahwa, terdapat kendala dua kendala utama, yaitu sangat minimnya

penggunaan bahasa Kedang di desa Balauring dan adanya keterbatasan dalam pewarisan dan pemerolehan bahasa. Sehingga upaya pemerolehan bahasa yang dilakukan secara otodidak oleh generasi muda keturunan etnis Sulawesi berlangsung dengan lambat.

### **Sikap Bahasa Generasi Muda Keturunan Etnis Sulawesi Terhadap bahasa Kedang Berdasarkan klasifikasi usia**

Pembahasan mengenai sikap bahasa generasi muda keturunan etnis Sulawesi terhadap bahasa Kedang akan lebih jelas dan rinci jika dibahas berdasarkan klasifikasi usianya. Terdapat dua kategori usia yang digunakan berdasarkan pengelompokan umur menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2009, yaitu usia remaja awal dan usia remaja akhir. Usia remaja awal memiliki rentang umur 12 – 16 tahun dan usia remaja akhir memiliki rentang umur 17 – 25 tahun. Adapun jumlah responden usia remaja awal sebanyak 49 orang dan jumlah responden usia remaja akhir sebanyak 35 orang. Selanjutnya dapat diperhatikan sikap bahasa generasi muda keturunan etnis Sulawesi terhadap bahasa Kedang berdasarkan klasifikasi usia dalam tabel berikut:

**Tabel 10. Sikap Bahasa Generasi Muda Keturunan Etnis Sulawesi Terhadap bahasa Kedang Berdasarkan klasifikasi usia**

No	Sikap Bahasa	Klasifikasi Usia					
		Remaja Awal			Remaja Akhir		
		Kesetiaan Bahasa	Kebanggaan Bahasa	Kesadaran Norma Bahasa	Kesetiaan Bahasa	Kebanggaan Bahasa	Kesadaran Norma Bahasa
1	Sangat negatif	0	0	4	0	0	3
2	Negatif	10	7	39	13	6	25
3	Positif	39	42	6	22	29	7
4	Sangat positif	0	0	0	0	0	0
5	Skor	1601	1626	1258	1084	1176	922
6	Jumlah		4485			3182	

Berdasarkan tabel 11 tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah responden usia remaja awal yang bersikap negatif pada ciri kesetiaan bahasa berjumlah 10 orang (20,4%) dan responden yang bersikap positif berjumlah 39 orang (79,5%). Dengan demikian, skor yang diperoleh oleh usia remaja awal dalam ciri kesetiaan bahasa adalah 1.601 (81,6%) yang tergolong dalam sikap positif. Sedangkan responden usia remaja awal yang bersikap negatif terhadap ciri kebanggaan bahasa berjumlah 7 orang (14,2%) dan responden yang bersikap positif berjumlah 42 orang (85,7%). Jadi total skor yang diperoleh oleh usia remaja awal dalam ciri kebanggaan bahasa adalah 1.626 (82,9%) yang tergolong dalam kategori positif. Kemudian, jumlah responden usia remaja awal yang bersikap sangat negatif terhadap ciri kesadaran norma bahasa sebanyak 4 orang (8,1%), jumlah responden yang bersikap negatif sebanyak 39 orang (79,5%), dan jumlah responden yang bersikap positif sebanyak 6 orang (12,2%). Total skor yang diperoleh

pada ciri kesadaran norma bahasa adalah 1.258 (64,1%) yang tergolong dalam kategori negatif. Jadi, total skor sikap bahasa untuk klasifikasi usia remaja awal adalah 4.485 (76,2%) yang tergolong dalam sikap positif.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa sikap positif terhadap ciri kebanggaan bahasa memiliki presentase tertinggi yaitu 85,7%. Pada urutan kedua diikuti oleh sikap positif ciri kesetiaan bahasa dan sikap negatif ciri kesadaran norma bahasa yang sama-sama memiliki presentase 79,5%. Pada urutan ketiga ditempati oleh sikap negatif pada ciri kesetiaan bahasa, yaitu 20,4%. Lalu di urutan keempat dan kelima secara berturut-turut ada sikap positif dan sikap sangat negatif pada ciri kesadaran norma bahasa, yaitu 12,2% dan 8,1%. Sedangkan untuk total pemerolehan skor pada setiap ciri sikap bahasa adalah sebagai berikut: pada urutan pertama ditempati oleh ciri kebanggaan bahasa dengan presentase 82,9%, diikuti ciri kesetiaan bahasa dengan presentase 81,6%, dan ciri sikap bahasa dengan presentase terendah pada klasifikasi usia remaja awal adalah kesadaran norma bahasa dengan presentase 64,1%.

Demikian pula halnya dengan klasifikasi usia remaja akhir sebagaimana yang terdapat pada tabel 14, dapat diketahui bahwa jumlah responden usia remaja akhir yang bersikap negatif pada ciri kesetiaan bahasa berjumlah 13 orang (37,1%) dan responden yang bersikap positif berjumlah 22 orang (62,8%). Dengan demikian, skor yang diperoleh oleh usia remaja awal dalam ciri kesetiaan bahasa adalah 1.084 (77,4%) yang tergolong dalam sikap positif. Sedangkan responden usia remaja akhir yang bersikap negatif terhadap ciri kebanggaan bahasa berjumlah 6 orang (17,1%) dan responden yang bersikap positif berjumlah 29 orang (82,8%). Jadi total skor yang diperoleh oleh usia remaja akhir dalam ciri kebanggaan bahasa adalah 1.176 (84%) yang tergolong dalam kategori positif. Kemudian, jumlah responden usia remaja akhir yang bersikap sangat negatif terhadap ciri kesadaran norma bahasa sebanyak 3 orang (8,5%), jumlah responden yang bersikap negatif sebanyak 25 orang (71,4%), dan jumlah responden yang bersikap positif sebanyak 7 orang (20%). Total skor yang diperoleh pada ciri kesadaran norma bahasa adalah 922 (65,8%) yang tergolong dalam kategori negatif. Jadi, total skor sikap bahasa untuk klasifikasi usia remaja akhir adalah 3.182 (75,7%) yang tergolong dalam sikap positif.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa sikap positif terhadap ciri kebanggaan bahasa memiliki presentase tertinggi yaitu 82,8%. Pada urutan kedua diikuti oleh sikap negatif ciri kesadaran norma bahasa dengan presentase 71,4%. Selanjutnya di urutan ketiga dan keempat adalah sikap positif dan sikap negatif ciri kesetiaan bahasa dengan presentase 62,8% dan 37,1%. Kemudian di urutan kelima adalah sikap positif kesadaran norma bahasa dengan presentase 20%. Pada urutan keenam sikap negatif ciri kebanggaan bahasa dengan presentase 17,1%. Pada urutan terakhir adalah sikap sangat negatif pada ciri kesadaran norma bahasa dengan presentase 8,5%. Sedangkan untuk total pemerolehan skor pada setiap ciri sikap bahasa adalah sebagai berikut: pada urutan pertama ditempati oleh ciri kebanggaan bahasa dengan presentase 84%, diikuti ciri kesetiaan bahasa dengan presentase 77,4%, dan ciri sikap bahasa dengan presentase terendah pada klasifikasi usia remaja akhir adalah kesadaran norma bahasa dengan presentase 65,8%.

Setelah dibahas secara rinci tentang sikap bahasa generasi muda keturunan etnis Sulawesi terhadap bahasa Kedang berdasarkan klasifikasi usia secara terpisah, selanjutnya akan dilakukan komparasi sikap bahasa antara klasifikasi usia remaja awal

dan usia remaja akhir. Komparasi ini akan memberikan gambaran yang lebih detail dengan didasarkan pada setiap ciri sikap bahasa.

Pada ciri kesetiaan bahasa, diketahui bahwa presentase sikap negatif pada usia remaja akhir lebih tinggi daripada usia remaja awal. Usia remaja akhir memiliki presentase sebesar 37,1% sedangkan presentase usia remaja awal sebesar 20,4%. Dengan demikian pada presentase sikap positif, usia remaja awal lebih tinggi daripada usia remaja akhir. Usia remaja awal memiliki presentase sebesar 79,5% dan usia remaja akhir memiliki presentase sebesar 62,8%. Sedangkan untuk total jumlah skor pada ciri kesetiaan bahasa, klasifikasi usia remaja awal memiliki presentase yang lebih tinggi yaitu 81,6% dan presentase pada usia remaja akhir adalah 77,4%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa, selisih antara sikap negatif dan positif pada ciri kesetiaan bahasa sebesar 16,7%, dan selisih yang terdapat pada total jumlah skor ciri kesetiaan bahasa adalah 4,2%.

Pada ciri kesetiaan bahasa, diketahui bahwa presentase sikap negatif pada usia remaja akhir lebih tinggi daripada usia remaja awal. Usia remaja akhir memiliki presentase sebesar 17,1% sedangkan presentase usia remaja awal sebesar 14,2%. Dengan demikian pada presentase sikap positif, usia remaja awal lebih tinggi daripada usia remaja akhir. Usia remaja awal memiliki presentase sebesar 85,7% dan usia remaja akhir memiliki presentase sebesar 82,8%. Sedangkan untuk total jumlah skor pada ciri kebanggaan bahasa, klasifikasi usia remaja akhir memiliki presentase yang lebih tinggi yaitu 84% dan presentase pada usia remaja awal adalah 82,9%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa, selisih antara sikap negatif dan positif pada ciri kebanggaan bahasa sebesar 2,9%, dan selisih yang terdapat pada total jumlah skor ciri kebanggaan bahasa adalah 1,1%.

Pada ciri kesadaran norma bahasa, diketahui bahwa presentase sikap sangat negatif pada usia remaja akhir lebih tinggi daripada usia remaja awal. Usia remaja akhir memiliki presentase sebesar 8,5% sedangkan presentase usia remaja awal sebesar 8,1%. Jadi terdapat selisih sebesar 0,4%. Pada sikap negatif, usia remaja awal memiliki presentase yang lebih besar, yakni 79,5% dan usia remaja akhir memiliki presentasi yang lebih kecil, yakni 71,4%. Jadi terdapat selisih sebesar 8,1%. Kemudian pada sikap positif, usia remaja akhir memiliki nilai yang lebih tinggi daripada usia remaja awal, yaitu 20% berbanding 12,2%. Jadi terdapat selisih 7,8%. Sedangkan untuk total jumlah skor pada ciri kesadaran norma bahasa, usia remaja akhir memiliki presentase sebesar 65,8% dan usia remaja awal memiliki presentase sebesar 64,1. Jadi usia lebih akhir memiliki total jumlah skor lebih tinggi dengan selisih hanya 1,7%.

## Simpulan

Berdasarkan angket yang telah disebarkan kepada 84 responden, dapat diketahui bahwa sikap bahasa generasi muda keturunan etnis Sulawesi terhadap bahasa Kedang di desa Balauring adalah **positif** dengan pemerolehan skor sebesar 7.667. Hasil positif ini diperoleh berdasarkan akumulasi skor pada setiap ciri sikap bahasa. Ciri kesetiaan bahasa memiliki skor 2.685, skor ini tergolong dalam sikap positif. Selanjutnya ciri kebanggaan bahasa memiliki skor 2.802 yang tergolong dalam sikap positif. Terakhir ciri kesadaran norma bahasa memiliki skor 2.180 yang tergolong dalam kategori sikap negatif. Dengan demikian dapat diketahui bahwa ciri kebanggaan bahasa memiliki skor pemerolehan tertinggi, diikuti oleh ciri kesetiaan bahasa dan ciri dengan skor pemerolehan terendah adalah kesadaran norma bahasa. Jika ditinjau berdasarkan

klasifikasi usia, baik usia remaja awal dan usia remaja akhir sama-sama bersikap positif terhadap bahasa Kedang. Usia remaja awal memperoleh skor sikap bahasa sebesar 4.445 (76,2%). Skor tersebut diperoleh dari responden yang berjumlah 49 orang. Sedangkan skor sikap bahasa untuk usia remaja akhir adalah 3.182 (75,7%). Skor tersebut diperoleh dari responden yang berjumlah 35 orang. Dengan demikian dapat diketahui bahwa secara presentase, usia remaja awal memiliki skor yang lebih tinggi dari usia rema akhir dengan selisih presentasenya adalah 0,5%.

## Daftar Pustaka

- Astriani, Aveny Septi, and Handayani Nila Praja. 2020. "Sikap Berbahasa Masyarakat Kota Cirebon Pada Bahasa Cirebon." *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 7(1):76–90. doi: 10.33603/deiksis.v7i1.2578.
- Chaer, Abdul, and Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul, and Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Cet.2. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cholid, Narbuko, and Abu Achmadi. 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lambert, Wallace E. 1967. "A Social Psychology of Bilingualism." *Social Issues* 23(2):91–109. doi: <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1967.tb00578.x>.
- Ramdhani, Intan Sari, and Rizka Khoironi. 2021. "TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA TEATER MODERN MALAM JAHANAM (TEATER SATIVA)." *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 7(2):114–23. doi: <http://dx.doi.org/10.33369/diksa.v7i2.22650>.
- Rusyana, Y. 1989. *Perihal Kedwibahasaan*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Sari, Itika Purnama, Fira Febriyanti, Triana Ayuningsih Ujung, and Frinawaty Lestarina Barus. 2021. "Analisis Makna Konotasi Dalam Lirik Lagu Bertaut Karya Nadin Amizah." *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 7(1):22–32. doi: <https://doi.org/10.33369/diksa.v7i1.15891>.
- Sekaran, Uma. 1984. *Research Methods for Business*. Southern Illinois: University at Carbondale.
- Widodo, J. 1988. *Dasar-Dasar Metode Penelitian*. Kudus: Pustaka Indah.